

## HUBUNGAN TINGKAT EKONOMI KELUARGA DENGAN ANGKA PUTUS SEKOLAH DI KECAMATAN BAYAN KABUPATEN LOMBOK UTARA

Zulkarnain<sup>1</sup>, Suharyani<sup>2</sup>, M. Arief Rizka<sup>3</sup>, Kholisussa'di<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Masyarakat, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi, Universitas Pendidikan Mandalika, Mataram, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

<sup>1</sup> zulkarnain@gmail.com, <sup>2</sup> suharyani@undikma.ac.id, <sup>3</sup> m.ariefrizka@undikma.ac.id, <sup>4</sup> kholisussakdi@undikma.ac.id

Received: Desember, 2025; Accepted: Mei, 2026

### Abstract

This study aims to determine the relationship between family economic status and dropout rates in Bayan District. This study employed a quantitative approach with a correlational method. The population comprised 65 families, with 15 respondents selected through purposive sampling. These respondents were low-income families with children who dropped out of school. The primary data collection instrument was a questionnaire, supported by interviews and documentation. Data analysis was conducted using the Pearson Product Moment correlation technique. The results of the study indicate a correlation between family economic status and school dropout rates, with a correlation coefficient of  $r = 0.48$ , which is considered moderate. This indicates that family economic conditions influence children's decisions to continue or discontinue their education, although it is not the sole determining factor. Other factors such as parental education level, the child's motivation to learn, the social environment, and access to education also influence dropout rates. Based on the results of this study, it can be concluded that family economic status has a significant relationship with the school dropout rate in Bayan District.

**Keywords:** Family Economic Status, School Dropout Rate, Education

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan angka putus sekolah di Kecamatan Bayan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 65 keluarga, dengan sampel sebanyak 15 responden yang ditentukan melalui teknik purposive sampling, yaitu keluarga dengan tingkat ekonomi rendah yang memiliki anak putus sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan angket sebagai instrumen utama, serta didukung oleh wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknik korelasi Product Moment Pearson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan angka putus sekolah, dengan nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,48$ , yang berada pada kategori hubungan sedang. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga berpengaruh terhadap keputusan anak untuk melanjutkan atau menghentikan pendidikan, meskipun bukan satu-satunya faktor penentu. Faktor lain seperti tingkat pendidikan orang tua, motivasi belajar anak, lingkungan sosial, serta akses pendidikan juga turut memengaruhi terjadinya putus sekolah. Jadi penelitian ini dapat disimpulkan bahwa tingkat ekonomi keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan angka putus sekolah di Kecamatan Bayan.

**Kata Kunci:** Tingkat Ekonomi Keluarga, Angka Putus Sekolah, Pendidikan

**How to Cite:** Zulkarnain, Suharyani, Rizka, M.A. & Kholisussa'di. (2026). Hubungan Tingkat Ekonomi Keluarga Dengan Angka Putus Sekolah Di Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 9 (2), 416-425.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan mempunyai peran yang penting dalam meningkatkan sumber daya manusia Tanpa adanya pendidikan sebuah bangsa tidak akan mampu bersaing dari bangsa lain. Sejatinya pendidikan tidak memandang status sosial, ekonomi, suku, agama, daerah maupun jenis kelamin semua berhak memperoleh pendidikan bermutu serta berkualitas tentu dengan minat dan bakat masing-masing perorangan. Menurut Saepuloh & Suherman (2019), dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar (UUD) Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menyatakan bahwa salah satu tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Sejalan dengan pembukaan UUD itu, batang tubuh konstitusi tersebut di antaranya pasal 1 ayat 1 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 tahun 2011, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki ke kuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Dewi et al (2014) dalam praktiknya tidak semua anak memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan karena tingkat ekonomi sangat keterkaitan dengan tingkat pendidikan yaitu dimana tingkat pendidikan yang tinggi memerlukan biaya yang tinggi.

Kecamatan Bayan, yang terletak di Kabupaten Lombok Utara, merupakan wilayah dengan kondisi geografis yang menantang dan tingkat aksesibilitas yang terbatas. Hal ini memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk pendidikan. Menurut Kepala Dinas Pendidikan, Kebudayaan, Pemuda dan Olahraga (Dikbudpora) Kabupaten Lombok Utara Adenan mengatakan jumlah anak yang putus sekolah dan tidak melanjutkan ke jenjang berikutnya cukup signifikan yaitu 136 anak putus sekolah di jenjang SD dan 221 anak putus sekolah di jenjang SMP 315 anak lulusan SD tidak melanjutkan ke SMP, 613 anak lulusan SMP tidak melanjutkan ke jenjang SMA/SMK, dan 924 anak belum merasakan pendidikan formal.

Menurut Assa Riswan (2022), pada dasarnya Ekonomi merupakan faktor penyebab anak putus sekolah bagaimana tidak jika kebutuhan sehari hari saja tidak tercukupi apalagi kebutuhan sekolah anak maka hal tersebut bisa menghambat pendidikan anak, anak diajak pergi bekerja dengan alasan membantu orang tua sampai meninggalkan sekolahnya untuk beberapa waktu, dan hal ini berulang kali sehingga anak terbiasa meninggalkan sekolah, dan puncaknya mereka sudah terbiasa menghasilkan uang untuk mereka sendiri sehingga menutup minat mereka untuk bersekolah atau melanjutkan pendidikannya.

Salah satu faktor utama yang diduga berkontribusi terhadap tingginya angka putus sekolah adalah kondisi ekonomi keluarga. Keluarga dengan pendapatan rendah sering kali menghadapi keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, seperti biaya sekolah, transportasi, dan kebutuhan lainnya. Akibatnya, anak-anak dari keluarga miskin cenderung lebih rentan untuk berhenti sekolah dan memasuki dunia kerja dini guna membantu perekonomian keluarga. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya dipengaruhi oleh kualitas sekolah dan kurikulum, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti kondisi ekonomi keluarga. Oleh karena itu, penting untuk memahami sejauh mana tingkat ekonomi keluarga memengaruhi keputusan anak untuk melanjutkan atau menghentikan pendidikan mereka.

Penelitian yang dilakukan Endah et al (2015), ternyata sebagian besar responden merupakan kelas ekonomi menengah ke bawah sejumlah 82% dan hanya sebagian kecil dengan tingkat ekonomi perekonomian tinggi. Faktor pendapatan sedikit banyak memberikan dampak pada

kemampuan menyekolahkan anak. Kondisi keluarga dengan tingkat perekonomian yang berlebih tentunya akan mampu mendorong anak untuk tercukupi kebutuhannya dalam hal pendidikan.

Penelitian ini penting untuk dijalankan guna meningkatkan hubungan tingkat ekonomi keluarga dengan angka putus sekolah di Kecamatan Bayan, demi mengurangi angka putus sekolah sesuai dengan yang ada pada pembukaan undang-undang dasar yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, penelitian ini akan mengkaji berbagai faktor bagaimana hubungan antara orang tua dan anak, kurangnya tingkat ekonomi keluarga, dampak dari rendahnya tingkat pendidikan.

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan pandangan kepada orang tua dan anak bagaimana pentingnya pendidikan, karena keterkaitannya lapangan pekerjaan dengan tingkat pendidikan yang didapat. Selain itu penelitian ini juga dituju kepada pemerintah dengan harapan memberikan kontribusi pada hubungan tingkat ekonomi keluarga dengan angka putus sekolah yang ada pada masyarakat, dengan melakukan sosialisasi terkait adanya beberapa program beasiswa yang tempat sasaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul “Hubungan Tingkat Ekonomi Keluarga Dengan Angka Putus Sekolah di Kecamatan Bayan” (Studi Kasus Masyarakat yang ada di wilayah Kecamatan Bayan).

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat ekonomi keluarga dengan angka putus sekolah di Kecamatan Bayan. Metode korelasi termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif yang berfokus pada identifikasi dan ukuran kekuatan serta arah hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa menegaskan sebab akibat secara implisit. Korelasi sering digunakan dalam desain penelitian survei, eksperimental, atau kuasi-eksperimen untuk mengevaluasi hubungan antar variabel (misalnya variabel bebas dan terikat) dan sering menjadi bagian dari analisis regresi atau analisis hubungan lain (Gantina, 2020; Sholihah, 2023; Anwar et al., 2022; Ritonga, 2022). Pendekatan kuantitatif dipilih untuk memperoleh data objektif yang dapat dianalisis secara statistik, sedangkan metode korelasional digunakan untuk menguji ada tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel tingkat ekonomi keluarga sebagai variabel bebas dan angka putus sekolah sebagai variabel terikat. Proses penelitian dilakukan melalui tahapan observasi awal, pengumpulan data, pengolahan data, analisis statistik, hingga penarikan kesimpulan berdasarkan hasil uji korelasi.

Populasi dalam penelitian ini berjumlah 65 keluarga di Kecamatan Bayan yang terdiri dari orang tua dan anak. Mengingat jumlah populasi kurang dari 100, penelitian ini mengambil sebagian subjek sebanyak 15 keluarga sebagai sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria sampel meliputi keluarga dengan tingkat ekonomi rendah, keluarga yang memiliki anak putus sekolah, dan bersedia menjadi responden penelitian.

Instrumen utama yang digunakan adalah angket tertutup yang telah disusun berdasarkan indikator variabel penelitian, dengan pilihan jawaban dalam bentuk checklist untuk memudahkan pengolahan data secara kuantitatif. Selain angket, penelitian ini juga menggunakan wawancara dan dokumentasi sebagai instrumen pendukung untuk memperkuat dan memvalidasi data yang diperoleh. Wawancara dilakukan kepada anak putus sekolah, orang

tua, serta pihak sekolah seperti kepala sekolah dan guru guna memperoleh informasi kontekstual terkait faktor penyebab putus sekolah.

Teknik pengumpulan data meliputi penyebaran angket kepada responden, pengumpulan dokumen pendukung yang relevan, serta pelaksanaan wawancara terstruktur. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik korelasi *Product Moment Pearson* untuk mengukur keeratan hubungan linier antara tingkat ekonomi keluarga dan angka putus sekolah. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh selanjutnya diinterpretasikan berdasarkan tabel kategori kekuatan hubungan, mulai dari sangat rendah hingga sangat kuat, termasuk kemungkinan hubungan negatif.

Dalam Proses untuk menarik kesimpulan “Hubungan Tingkat Ekonomi Keluarga Dengan Angka Putus Sekolah di Kecamatan Bayan” sebagai berikut :

**Tabel 1.** Interpretasi Nilai Korelasional

| Nilai r   | Interpretasi                                |
|-----------|---------------------------------------------|
| 0.00-0.19 | Hubungan sangat rendah/hampir tidak ada     |
| 0.20-0.39 | Hubungan rendah                             |
| 0.40-0.59 | Hubungan sedang                             |
| 0.60-0.79 | Hubungan kuat                               |
| 0.80-1.00 | Hubungan sangat Kuat                        |
| Negatif   | Hubungan berlawanan (satu naik, satu turun) |

Hasil Nilai dari implementasi yang didapat dalam nilai persentase akan dibanding pada tabel interpretasi, penggunaan tabel interpretasi ditunjukkan untu mengetahui hubungan signifikan tingkat ekonomi keluarga dengan angka putus sekolah di Kecamatan Bayan.

Melalui analisis statistik deskriptif dan inferensial tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai tingkat signifikansi hubungan antara kondisi ekonomi keluarga dan kejadian putus sekolah di Kecamatan Bayan, sehingga dapat menjadi dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan pendidikan dan intervensi sosial yang lebih tepat sasaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Sebagai upaya mendapatkan hasil penelitian yang baik untuk mengetahui hubungan tingkat ekonomi keluarga dengan angka putus sekolah di Kecamatan Bayan. Maka peneliti melakukan analisis terhadap persepsi anak-anak yang putus sekolah. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode korelasi *product moment* maka peneliti mengukur hubungan tingkat ekonomi keluarga dengan angka putus sekolah dengan variabel tingkat ekonomi keluarga sebagai variabel X dan Angka putus sekolah sebagai variabel Y meliputi beberapa indikator yaitu Pekerjaan Orang tua, Pendapatan orang tua, pendidikan orang tua, Putus sekolah dalam jenjang, Putus sekolah ujung jenjang dan Putus sekolah antar jenjang. Adapun hasil point instrumen penelitian dari setiap pernyataan sebagai berikut:

**Tabel 1.** Hasil Point Instrumen Penelitian

| No | Pernyataan                                                                                               | Jawaban |    |    |    |    | Total Skor |
|----|----------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|----|----|----|----|------------|
|    |                                                                                                          | STS     | TS | R  | S  | SS |            |
| 1  | Orang tua saya memiliki pekerjaan tetap                                                                  | 5       | 36 | 12 | 2  | 0  | 55         |
| 2  | Penghasilan dari pekerjaan orang tua saya stabil setiap bulan                                            | 5       | 52 | 3  | 0  | 0  | 60         |
| 3  | Pekerjaan orang tua saya dapat mencukupi kebutuhan pendidikan saya                                       | 10      | 32 | 12 | 2  | 0  | 56         |
| 4  | Pekerjaan orang tua saya memiliki jam kerja yang memungkinkan mereka terlibat dalam pendidikan saya      | 10      | 16 | 15 | 8  | 0  | 49         |
| 5  | Pendapatan orang tua saya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga                                  | 10      | 32 | 3  | 6  | 1  | 52         |
| 6  | Pendapatan orang tua saya cukup untuk membiayai pendidikan saya                                          | 10      | 32 | 6  | 4  | 1  | 53         |
| 7  | Pendapatan orang tua saya bersifat tetap                                                                 | 20      | 28 | 6  | 4  | 0  | 58         |
| 8  | Keluarga saya jarang mengalami kesulitan ekonomi karena pendapatan orang tua                             | 35      | 24 | 3  | 2  | 0  | 64         |
| 9  | Orang tua saya menamatkan pendidikan minimal jenjang SMA                                                 | 15      | 40 | 6  | 0  | 0  | 61         |
| 10 | Orang tua saya mendorong pentingnya pendidikan tinggi bagi anak-anaknya                                  | 0       | 0  | 6  | 20 | 3  | 29         |
| 11 | Orang tua saya membantu saya dalam kegiatan belajar di rumah                                             | 10      | 12 | 24 | 2  | 1  | 49         |
| 12 | Orang tua saya memahami pentingnya Pendidikan                                                            | 10      | 12 | 18 | 4  | 2  | 46         |
| 13 | Saya pernah mengalami kesulitan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya karena faktor ekonomi | 0       | 4  | 0  | 36 | 20 | 60         |
| 14 | Saya mengenal teman sebaya di jenjang ini yang berhenti sekolah karena masalah keluarga atau biaya       | 0       | 4  | 3  | 36 | 15 | 58         |
| 15 | Saya sendiri pernah berhenti atau hampir berhenti sekolah di jenjang sebelumnya                          | 2       | 2  | 0  | 36 | 15 | 55         |
| 16 | Saya merasa ada risiko saya tidak dapat menyelesaikan pendidikan di jenjang ini                          | 1       | 0  | 9  | 28 | 20 | 58         |
| 17 | Saya pernah mengalami kendala saat ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya                    | 1       | 2  | 3  | 36 | 15 | 57         |
| 18 | Saya hampir tidak melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi karena keterbatasan biaya          | 1       | 2  | 0  | 12 | 50 | 65         |
| 19 | Banyak teman saya tidak melanjutkan sekolah ke jenjang berikutnya setelah lulus dari jenjang sebelumnya  | 1       | 4  | 3  | 24 | 25 | 57         |

| No | Pernyataan                                                                                          | Jawaban |    |    |    |    | Total Skor |
|----|-----------------------------------------------------------------------------------------------------|---------|----|----|----|----|------------|
|    |                                                                                                     | STS     | TS | R  | S  | SS |            |
| 20 | Saya merasa keberlanjutan pendidikan saya hingga ke jenjang lebih tinggi masih belum terjamin       | 0       | 0  | 9  | 36 | 15 | 60         |
| 21 | Saya pernah berpikir untuk tidak melanjutkan sekolah setelah lulus dari jenjang pendidikan saat ini | 2       | 2  | 3  | 40 | 5  | 52         |
| 22 | Kondisi ekonomi keluarga membuat saya ragu untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya       | 1       | 0  | 9  | 32 | 15 | 57         |
| 23 | Saya belum memiliki rencana pendidikan setelah lulus dari jenjang yang sekarang                     | 0       | 0  | 12 | 40 | 5  | 57         |
| 24 | Banyak siswa di sekolah saya tidak melanjutkan pendidikan setelah lulus dari jenjang ini            | 1       | 0  | 0  | 28 | 35 | 64         |

Setelah di dapatkan poin dari setiap pernyataan maka peneliti akan memasukkan kedalam rumus untuk mengetahui hubungan tingkat ekonomi keluarga dengan angka putus sekolah. Adapun rinciannya sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X) \cdot (\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \cdot \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$\begin{aligned} N &= 15 \text{orang} \\ \sum X^2 &= 27162 \\ \sum Y^2 &= 33720 \\ \sum XY &= 29850 \\ \sum X &= 632 \\ \sum Y &= 700 \end{aligned}$$

Dimana hasil dari korelasi antara variabel X dengan variabel Y yaitu:  $r_{xy} = 0,48$

Berdasarkan hasil tersebut berarti terdapat hubungan yang sedang antara tingkat ekonomi keluarga dengan angka putus sekolah.

### Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan korelasi *Product Moment*, diperoleh nilai korelasi  $r = 0,48$ , yang menunjukkan adanya hubungan sedang antara tingkat ekonomi keluarga dengan angka putus sekolah di Kecamatan Bayan. Hasil ini menunjukkan bahwa kondisi ekonomi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan anak untuk melanjutkan pendidikan, meskipun faktor ekonomi bukan satu-satunya penentu. Temuan ini relevan karena memperkuat teori-teori yang dibahas terdahulu, khususnya mengenai peran ekonomi keluarga dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua responden memiliki pekerjaan tidak tetap dan penghasilan yang fluktuatif, seperti buruh tani, pedagang kecil, atau pekerja serabutan. Kondisi ini menyebabkan keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan anak, termasuk biaya seragam, perlengkapan sekolah, dan transportasi. Temuan ini sejalan dengan pendapat Ziana et al (2019), yang menegaskan bahwa rendahnya pendapatan keluarga membatasi kemampuan orang tua dalam memberikan dukungan pendidikan, sehingga meningkatkan risiko putus sekolah. Dengan kata lain, ketidakstabilan ekonomi keluarga

berkontribusi pada tekanan finansial yang memaksa anak untuk berhenti sekolah atau bekerja membantu keluarga.

Selain faktor ekonomi, tingkat pendidikan orang tua terbukti berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan pendidikan anak. Mayoritas orang tua responden memiliki pendidikan rendah dan bekerja di sektor informal dengan penghasilan tidak tetap. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada ekonomi keluarga, tetapi juga memengaruhi sikap dan nilai yang diterapkan terhadap pendidikan anak. Hal ini mendukung teori Adolph (2016), yang menyatakan bahwa pendidikan dan pekerjaan orang tua memengaruhi pola pikir keluarga dalam menentukan prioritas antara bekerja dan melanjutkan sekolah. Dengan demikian, rendahnya pendidikan orang tua menjadi salah satu faktor psikososial yang turut memengaruhi angka putus sekolah.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa faktor motivasi belajar anak dan lingkungan sosial turut memengaruhi keputusan putus sekolah. Beberapa responden mengaku terpengaruh oleh teman sebaya yang juga putus sekolah dan memiliki minat belajar rendah. Hal ini mendukung teori Kamsihyati et al (2016), yang menyatakan bahwa putus sekolah merupakan hasil interaksi antara faktor ekonomi, keluarga, dan motivasi pribadi anak. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi untuk menurunkan angka putus sekolah perlu mempertimbangkan aspek psikososial, bukan hanya faktor ekonomi.

Selain itu, akses dan jarak ke sekolah menjadi faktor struktural yang turut memengaruhi keputusan anak untuk berhenti sekolah. Kecamatan Bayan merupakan wilayah yang luas dengan fasilitas pendidikan yang tidak merata, sehingga sebagian anak menghadapi hambatan jarak dan transportasi. Temuan ini sejalan dengan Saepuloh & Suherman (2019), yang menyatakan bahwa keterbatasan ekonomi sering dikombinasikan dengan kendala struktural, sehingga meningkatkan risiko putus sekolah. Hal ini menegaskan bahwa hambatan ekonomi, psikososial, dan geografis saling terkait dalam memengaruhi partisipasi pendidikan anak.

Secara keseluruhan, nilai korelasi sedang ( $r = 0,48$ ) menunjukkan bahwa ekonomi keluarga merupakan faktor penting, namun bukan satu-satunya penentu putus sekolah. Faktor lain seperti motivasi pribadi anak, pengaruh teman sebaya, dan akses pendidikan juga memberikan kontribusi signifikan terhadap keputusan anak. Temuan ini konsisten dengan penelitian Diky, et.al. (2025), yang menyatakan bahwa ketimpangan ekonomi berkaitan erat dengan angka putus sekolah, namun faktor lingkungan sosial dan motivasi individu turut menentukan hasil pendidikan anak.

Relevansi temuan penelitian ini menunjukkan adanya hubungan sedang antara tingkat ekonomi keluarga dengan angka putus sekolah di Kecamatan Bayan ( $r = 0,48$ ). Hasil ini relevan secara teoritis karena menguatkan pandangan yang telah dijabarkan pada bagian teori mengenai pengaruh faktor ekonomi terhadap keberlanjutan pendidikan anak. Teori ekonomi pendidikan yang dibahas sebelumnya menyatakan bahwa pendapatan keluarga menjadi salah satu determinan utama dalam menentukan akses dan partisipasi pendidikan anak. Dalam konteks penelitian ini, rendahnya penghasilan dan pekerjaan tidak tetap yang dimiliki sebagian besar orang tua responden membatasi kemampuan mereka untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, seperti biaya seragam, transportasi, dan perlengkapan belajar. Hal ini sesuai dengan teori Ziana, et.al. (2019) yang menegaskan bahwa kondisi ekonomi keluarga menjadi faktor utama penyebab putus sekolah.

Selain faktor ekonomi, penelitian ini juga memperkuat teori Adolph (2016) yang menjelaskan bahwa tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua memengaruhi pola pikir dan prioritas keluarga terhadap pendidikan anak. Data lapangan menunjukkan bahwa mayoritas orang tua responden memiliki pendidikan rendah dan bekerja di sektor informal. Kondisi ini menyebabkan dukungan terhadap keberlanjutan pendidikan anak menjadi kurang optimal, karena orang tua kurang memahami nilai pendidikan jangka panjang. Temuan ini menunjukkan keterkaitan erat antara kondisi ekonomi, tingkat pendidikan orang tua, dan perilaku pendidikan keluarga.

Selanjutnya, penelitian ini menegaskan relevansi teori Kamsihyati, et. al. (2016) mengenai peran faktor psikososial dan lingkungan sosial. Beberapa responden mengaku terpengaruh oleh teman sebaya yang putus sekolah dan menunjukkan minat belajar rendah. Dengan demikian, meskipun ekonomi keluarga merupakan faktor penting, lingkungan sosial dan motivasi pribadi anak juga menjadi determinan signifikan dalam keputusan putus sekolah. Hal ini memperlihatkan bahwa intervensi yang hanya fokus pada bantuan ekonomi tidak cukup, dan perlu pendekatan multidimensional yang melibatkan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Temuan ini juga mendukung teori Saepuloh & Suherman (2019), yang menyatakan bahwa keterbatasan ekonomi sering dikombinasikan dengan hambatan struktural, seperti akses dan jarak ke sekolah, sehingga meningkatkan risiko putus sekolah. Kondisi geografis Kecamatan Bayan yang luas dan fasilitas pendidikan yang belum merata menunjukkan bahwa hambatan ekonomi, psikososial, dan struktural saling berinteraksi.

Dengan demikian, temuan penelitian ini memiliki relevansi kuat karena tidak hanya menegaskan teori-teori sebelumnya mengenai pengaruh ekonomi keluarga terhadap putus sekolah, tetapi juga memperluas pemahaman dengan menambahkan faktor psikososial dan akses pendidikan sebagai komponen yang saling terkait. Relevansi ini menunjukkan bahwa penanganan putus sekolah memerlukan strategi holistik.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi berbagai faktor yang memengaruhi putus sekolah, tidak hanya terbatas pada ekonomi keluarga, tetapi juga aspek pendidikan orang tua, motivasi anak, dan akses pendidikan. Penelitian ini menggunakan data lapangan dari responden anak putus sekolah secara langsung, sehingga memberikan gambaran yang lebih autentik dan kontekstual. Selain itu, penelitian ini menekankan pendekatan multidimensional dalam penanganan putus sekolah, yang mencakup aspek ekonomi, psikososial, dan struktural secara bersamaan, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang cenderung hanya fokus pada satu faktor.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan putus sekolah memerlukan strategi holistik, termasuk pemberian bantuan biaya pendidikan, edukasi dan pemberdayaan orang tua, bimbingan motivasi bagi anak, serta peningkatan akses dan fasilitas pendidikan. Pendekatan ini diharapkan dapat menurunkan angka putus sekolah secara lebih efektif dan berkelanjutan di Kecamatan Bayan.

## **KESIMPULAN**

Bedasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Kecamatan Bayan dalam mengetahui Hubungan Tingkat Ekonomi Kelurga Dengan Angka Putus Sekolah yang meliputi dua variabel pada setiap variabel memiliki beberapa indikator yaitu pekerjaan orang tua, penghasilan orang tua, pendidikan orang tua, putus sekolah dalam jenjang, putus sekolah ujung jenjang dan putus

sekolah antar jenjang. dilakukannya analisis data dengan memberikan instrumen penelitian yang isinya pernyataan yang akan di jawab oleh responden dimana setiap jawaban mempunyai point-point masing-masing sehingga mendapatkan data pada setiap variabel yaitu: Variabel X = 634 dan variabel Y = 700, kemudian data tersebut akan diolah ke dalam rumus korelasi product moment sehingga di temukan hasil korelasi variabel X dengan variabel Y  $r_{xy} = 0,48$ . Maka dari itu kesimpulan dari hasil penelitian Hubungan Tingkat Ekonomi Keluarga Dengan Angka Putus Sekolah di Kecamatan Bayan adalah terdapat hubungan yang sedang antara tingkat ekonomi keluarga dengan angka putus sekolah.

## SARAN

Terkait dari kesimpulan hasil penelitian Hubungan Tingkat Ekonomi Keluarga Dengan Angka Putus Sekolah di Kecamatan Bayan berikut disampaikan saran yaitu:

### 1. Bagi Pemerintah Daerah

Diharapkan untuk mengembangkan program bantuan pendidikan seperti Kartu Indonesia Pintar (KIP) dengan memastikan ketepatan sasaran pada penerima bantuan. dan perlu di perhatikan untuk membuat bantuan khusus bagi siswa yang berprestasi dari kalangan kurang mampu dan juga pemberdayaan ekonomi orang tua siswa.

### 2. Orang Tua dan Anak

Bagi orang tua agar meningkatkan kesadaran pentingnya pendidikan demi menunjang masa depan anak yang lebih baik. Dan untuk anak agar sadar bahwa tingkat pendidikan dapat mempengaruhi dalam memperoleh sebuah pekerjaan.

### 3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan variabel yang lain seperti motivasi belajar dan kebijakan sekolah dalam menangani putus sekolah yang ada di Kecamatan Bayan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adolph, R. (2016). Pengaruh Status Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Tingkat Anak Putus Sekolah. 15, 1–23.
- Anwar, Y., Ananda, A., Montessori, M., & Khairani, K. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dengan Pendekatan SAVI dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar PPKn. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7433-7445. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3355>
- Assa Riswan. (2022). Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Di Desa Sonuo Kecamatan Bolangitang Barat Kabupaten Bolaang Mongondow Utara, *Jurnal Ilmiah Society*. 2(1), 1–12.
- Dewi, N. A. K., Zukhri, A., & Dunia, I. K. (2014). Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah Usia Pendidikan Dasar di Kecamatan Gerokgak Tahun 2012 / 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 4(1), 1–12. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPE/article/view/1898>
- Gantina, N. (2020). Pengaruh Metode Pembelajaran Eksperimen Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Ipa Kelas v Di SDN 2 Walantaka. *Tulip (Tulisan Ilmiah Pendidikan)*, 9(1), 49-59. <https://doi.org/10.54438/tulip.v9i1.173>
- Kamsihyati, S., Sutomo, S., & Suwarno, S. (2016). Kajian Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Desa Jangrana Kecamatan Kesugihan Kabupaten Cilacap. *Geo Edukasi*, 5(1), 16–21.

- Putri Sholihah, W. R. and Abdullah, M. (2023). Hubungan Penggunaan Media Pembelajaran P3Q dengan Minat Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN Nongkojajar I. *Modeling Jurnal Program Studi Pgmi*, 10(2), 291-300. <https://doi.org/10.69896/modeling.v10i2.1749>
- Ritonga, S. H. (2022). Peningkatan Self Confident Siswa Kelas v Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di Sd Negeri 0713 Pir Trans Sosa Ia Di Sd Negeri 0713 Pir Trans Sosa Ia Tahun 2022. *Ristekdik Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 254. <https://doi.org/10.31604/ristekdik.2022.v7i2.254-261>
- Saepuloh, D., & Suherman, A. (2019). Analisis Penyebab Angka Putus Sekolah Dan Kondisi Sosial Ekonomi Keluarga Di Kota Tangerang. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 18(2), 98–111. <https://doi.org/10.33592/pelita.v18i2.45>
- Ziana, U., Aminuyati, A., & Khosmas, F. Y. (2019). Analisis faktor ekonomi penyebab anak putus sekolah jenjang pendidikan menengah di desa Teluk Kembang. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(11), 1–9